

Perancangan Pusat Kebudayaan dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kota Timika – Papua

Raja Fath¹ | Sahabuddin Latief^{*2} | Irnawaty Idrus² | Muhammad Syarif² | Siti Fuadillah A. Amin² | Nurhikmah Paddiyatu²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Rajafath@unismuh.ac.id

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

sahabuddin.latief@unismuh.ac.id;

irnawatyidrus@unismuh.ac.id;

muhsyarif@unismuh.ac.id;

sitifudillah@unismuh.ac.id;

nurhikmahpaddiyatu.np@gmail.com

Korespondensi

*Sahabuddin Latief;

sahabuddin.latief@unismuh.ac.id

ABSTRAK: Pembangunan Pusat Kebudayaan Timika-Papua diperlukan untuk memfasilitasi tampilan budaya masing-masing budaya Timika-Papua. Oleh karena itu, perlu adanya rencana untuk membangun Pusat Kebudayaan Timika-Papua. Untuk sampai pada ide yang ideal, survei lokasi dan studi kasus bangunan serupa dilakukan di beberapa lokasi. Hasil desain dicapai dengan membuat gambar desain dengan luas sekitar 3 hektar, menerapkan konsep pendekatan arsitektur neo vernakular yang dapat menampilkan karya tradisional. Dengan gedung ini, kebutuhan fasilitas pusat budaya di Timika-Papua terpenuhi.

KATA KUNCI

Wisata, pusat kebudayaan, arsitektur neo vernakular,

ABSTRACT: *The construction of the Timika-Papua Cultural Center is needed to facilitate the cultural display of each Timika-Papua culture. Therefore, there is a need for a plan to build a Timika-Papua Cultural Center. To arrive at the ideal idea, site surveys and case studies of similar buildings were conducted in several locations. The results of the design are achieved by making design drawings with an area of about 3 hectares, applying the concept of a neo vernacular architectural approach that can display traditional works. With this building, the needs of cultural center facilities in Timika-Papua are met.*

Keywords:

Tourism, cultural center, neo vernacular architecture

1 | PENDAHULUAN

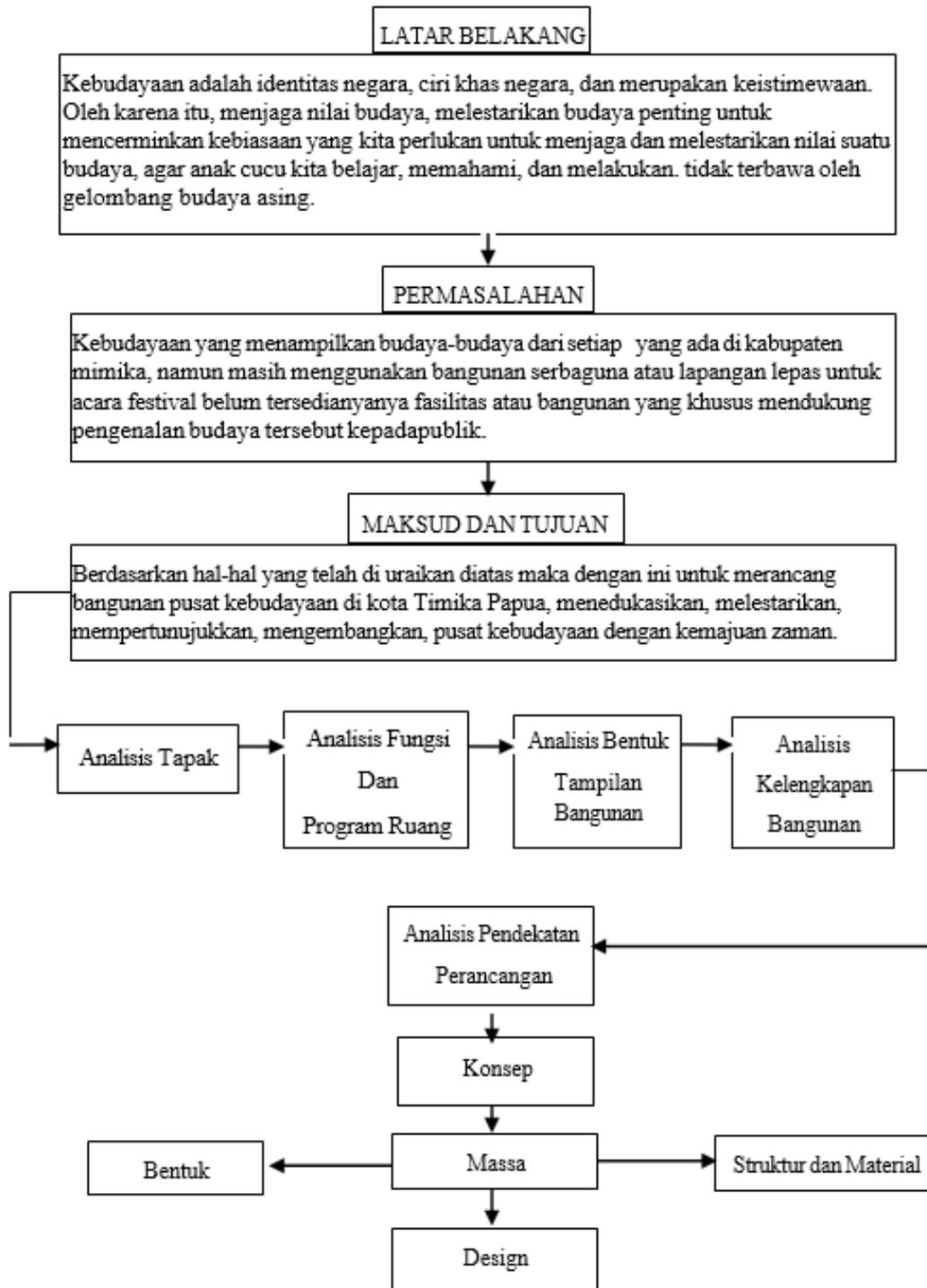
Kebudayaan adalah identitas negara, ciri khas negara dan keistimewaan. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan nilai-nilai budaya serta melestarikan dan menjaga budaya yang mencerminkan adat istiadat yang sesuai untuk kita agar anak cucu kita dapat belajar, memahami dan tidak teralienasi oleh budaya asing. Disadari atau tidak, budaya sebenarnya sangat penting dan sangat dihargai. Untuk menjaga warisan bangsa yang sangat berharga ini dan tidak menggantikannya dengan serbuan budaya asing, berbagai pengelola budaya telah dilaksanakan (Namira, 2017).

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Sebab itu, lahirlah aliran-aliran baru yaitu Post Modern. Kata neo atau *new* berarti baru atau hal yang baru. (Studio, 2020).

2 | METODE

2.1 | Lokasi Penelitian

Metode pengumpulan data dalam perancangan ini menggunakan dua metode, Studi Literatur dan Studi Banding. Studi literatur dilakukan dengan mencari referensi teori melalui buku, jurnal, dan lain-lain. Studi banding dengan melakukan peninjauan langsung lokasi sesuai dengan judul rancangan.

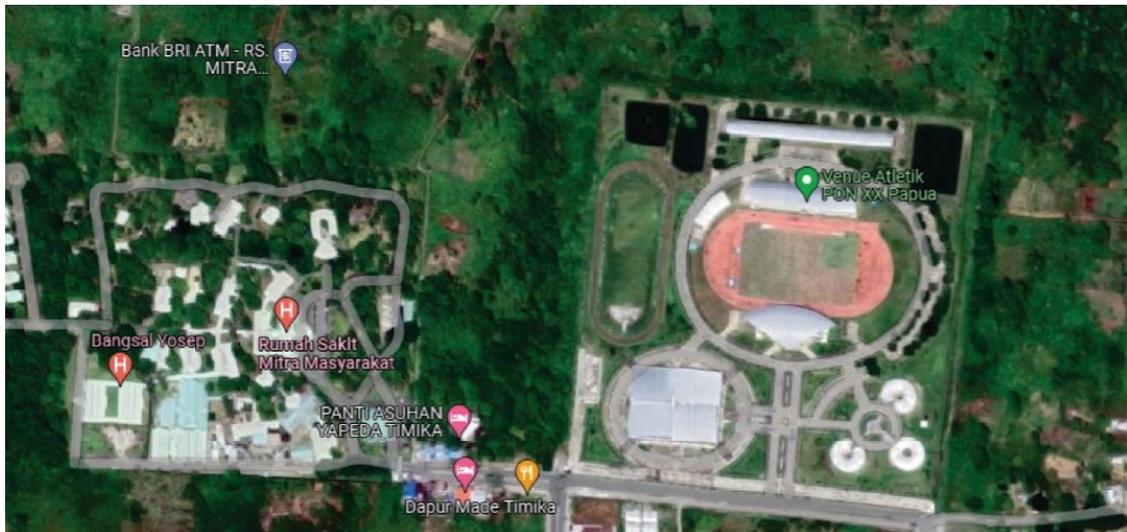


GAMBAR 1 Situasi

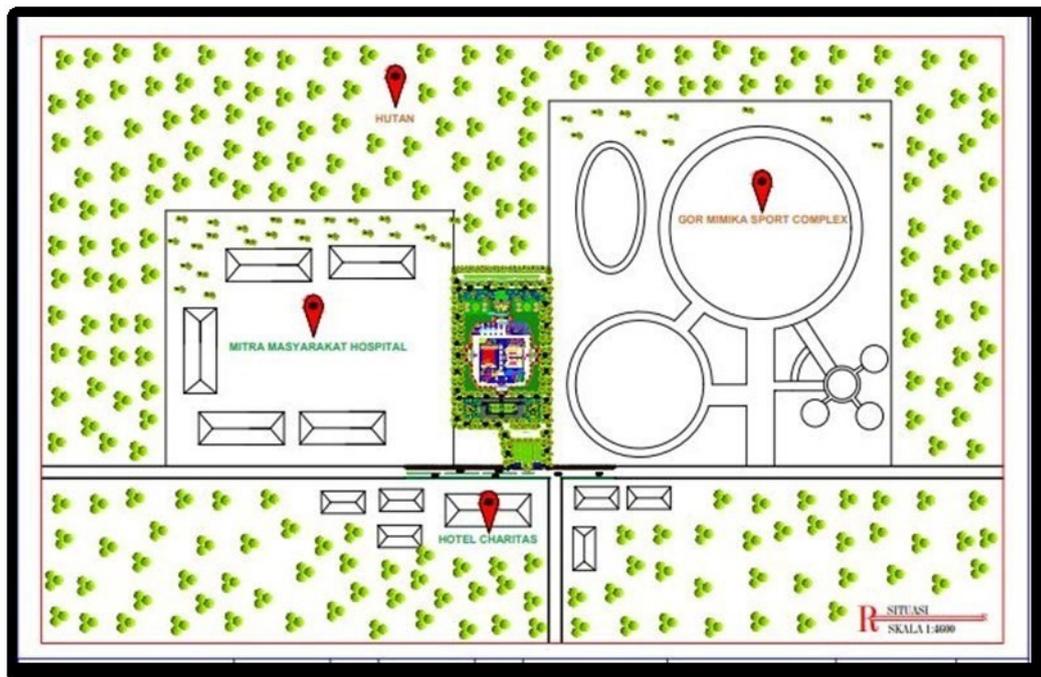
3 | HASIL PERANCANGAN

3.1 | Situasi

Perancangan dilakukan di Jalan Poros SP V, Kota Timika, Kecamatan Mimika Baru, Kabupaten Mimika merancang sebuah pusat budaya. Dengan 40% ruang terbuka hijau untuk bangunan 3H dan 60% KDB dan KLB 3 Lantai. Pusat budaya dengan beberapa jenis fasilitas seperti ruang pameran, ruang teater, seminar dan ruang pendukung menjadikan perancangan ini sebagai tempat untuk melestarikan dan mengembangkan potensi budaya di bidang pariwisata serta pariwisata pendukung budaya lokal.



GAMBAR 2 Peta Tapak



GAMBAR 3 Situasi Tapak

3.2 | Konsep Tapak

3.2.1 | Sirkulasi

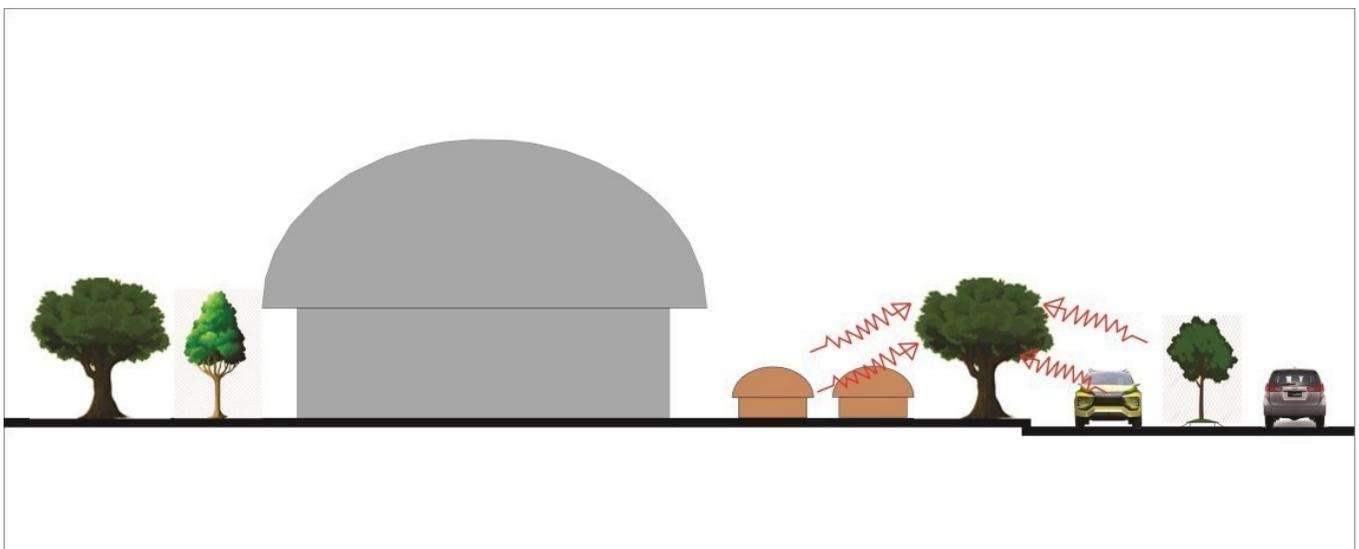
Akses menuju lokasi pembangunan pusat budaya hanya melalui jalan raya SP.V di kota Timika-Papua. Dalam perancangan pusat budaya ini, saya memisahkan pintu masuk dan keluar. Lalu lintas yang saya terapkan untuk desain adalah sistem lalu lintas satu arah seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.



GAMBAR 4 Diagram bentuk bangunan

3.3.2 | Kebisingan

Kebisingan di wilayah tertinggi hanya terjadi di depan (site) dan pada semua sisi site dengan kategori rendah. Untuk mengurangi dampak tingkat kebisingan yang tinggi, pertimbangan juga harus diberikan pada jarak dari gedung atau GSB. Selain untuk mengatur jarak dari gedung, diperlukan vegetasi atau pepohonan yang rindang untuk mengurangi tingkat kebisingan dari area gedung atau dari luar area.



GAMBAR 5 Kebisingan

3.3.3 | View



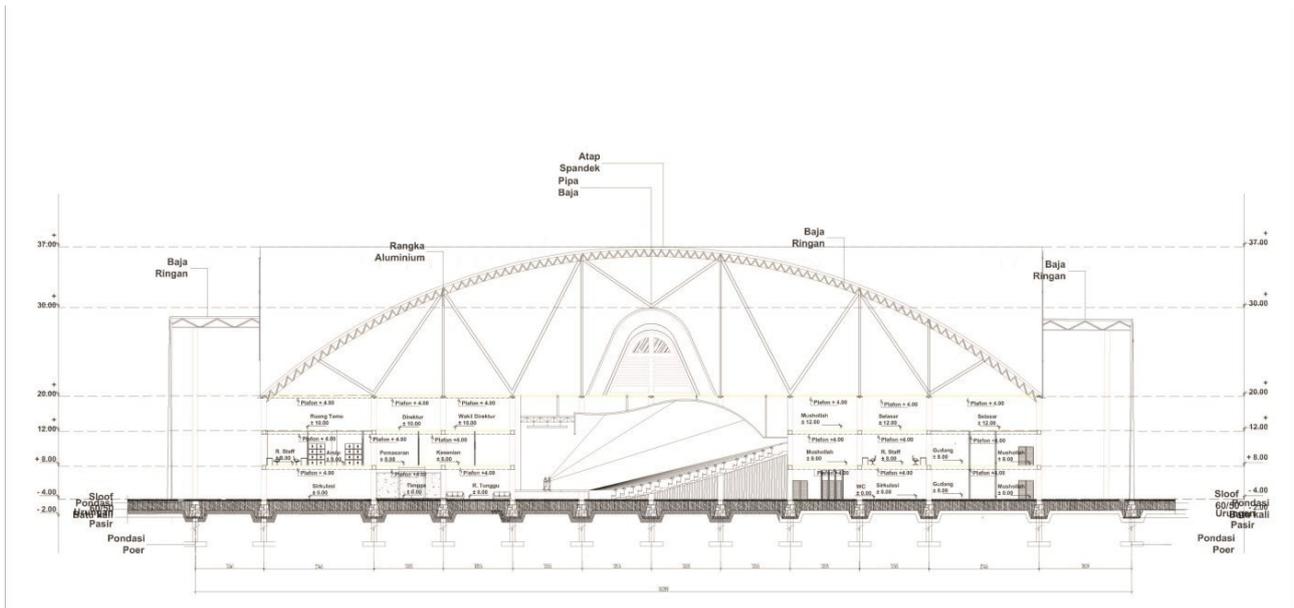
GAMBAR 6 View dari Luar

3.3.4 | Konsep Bentuk Bangunan

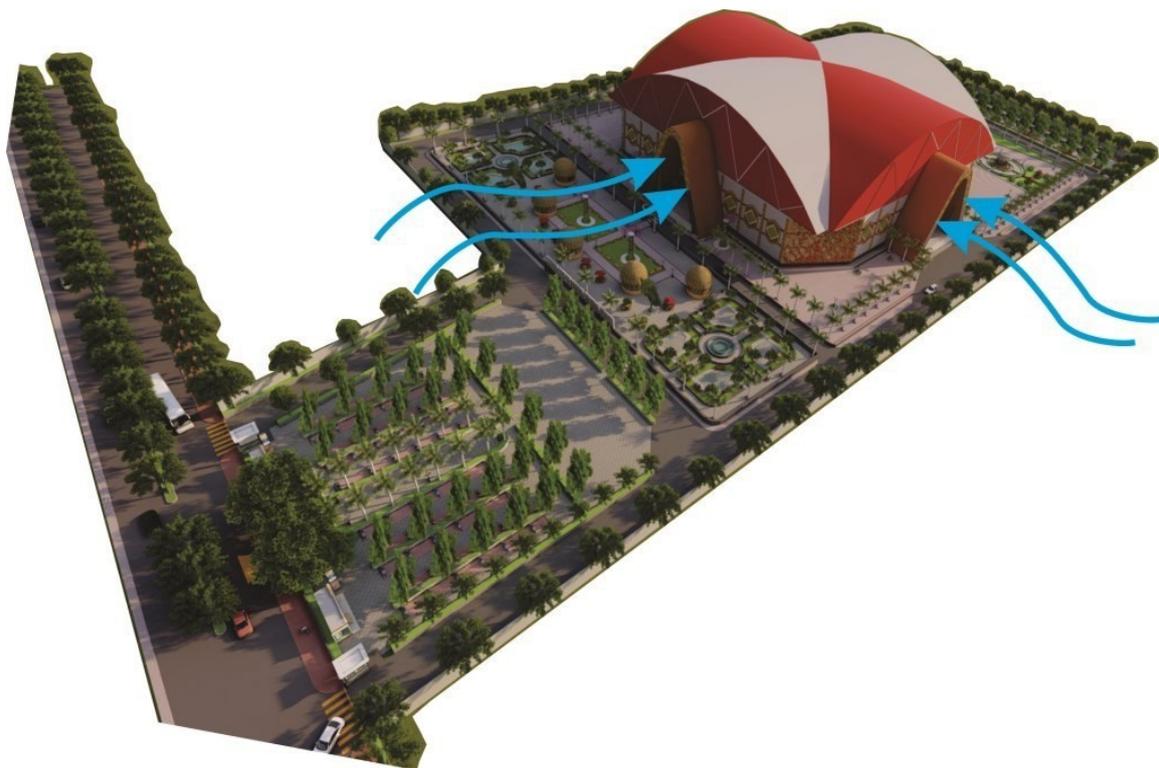


GAMBAR 7 Bentuk Bangunan

3.3.5 | Konsep Kelengkapan Bangunan



GAMBAR 8 Konsep Struktur



GAMBAR 9 Konsep Pencahayaan Alami



GAMBAR 10 Pencahayaan Alami

4 | KESIMPULAN

Perancangan pusat budaya sebagai ruang pendidikan budaya suku Kamoro dan Amungme di Kota Timika-Papua dilakukan dengan membangun fasilitas penunjang pendidikan budaya di Kota Timika-Papua, seperti ruang pertunjukan sebagai ruang hiburan yang memperkenalkan budaya. melalui pertunjukan, dan ruang pameran sebagai ruang hiburan yang memperkenalkan budaya melalui informasi visual, dan ruang konferensi sebagai ruang pendidikan pengenalan budaya melalui produk.

Penerapan arsitektur neo-vernakular pada bangunan Pusat Kebudayaan menggunakan tampilan rumah adat suku Amungme, ciri khas arsitektur rumah adat Timika-Papua, dan bentuk bangunan dan simbol yang menjadi ikonik budaya di Timika-Papua. Kedua bentuk tersebut diterapkan pada bangunan untuk memberikan ciri khas bangunan dari kota Timika, Papua.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2013). Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika
- BAGIPERTIMBANGAN PERENCANAAN. *Jurnal KaLIBRASI-Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri.*, 5(1), 62–80.
- DeCarli, G., & Christopher, L. (2012). Museum, Cultural Center or Both? *Culture and Development*, 16–19.
- Erdiono, D. (2011). Tinjauan Arsitektur ‘Modern’ Neo-Vernakular di Indonesia. *Jurnal Sabua*, 3(3), 32–39.
- Gondomono. (2013). *Manusia dan Kebudayaan Han*.
- Ilmu, S. (2018). Keunikan Sejarah Adat Istiadat Budaya Suku Amungme Berasal dari Papua. *Keunikan Sejarah Adat Istiadat Budaya Suku Amungme Berasal Jencks*, C. (1960). Charles Jencks – What then is Post- Modernism?
- Maryone, R. (2018). Rumah tradisional suku kamoro. 10(2).
- Mentayani, I. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular : *Lanting*, 1(2), 68–82.
- Namira, A. (2017). Pentingnya Nilai Kebudayaan - *Kompasiana*
- Nurmansyah, D. (2019). *Pengantar Antropologi ; Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. 95.
- Ram dini, N. E., Sarihati, T., Salayanti, S., Kreatif, F. I., Telkom, U., Kreatif, F. I., Telkom, U., Kreatif, F. I., Telkom, U., & Kebudayaan, I. P. (2015). Perancangan Interior Pusat Interior Design of. 2(2), 879–885.
- Raodah, R. (2012). BALLALOMPOADI GOWA(KajianArsitektur Tradisional Makassar). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(3), 378.
- Salain, N. R. P. (2017). PahamArsitektur Neo Vernakular Di Era Post Modern. *Paham PS. Arsitektur*, 1.
- Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M. (2022). TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN DAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME
- Saputra R, Hidayat W, F. G. (2017). Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernacular. 4(2), 1–8.
- Shihab,

- M. Q. (2014). Kandungan Q.S. Al-A'raaf, 7 : 56-58.
- Studio, A. (2020). Pengertian Arsitektur Neo Vernakular, Ciri-ciri, Prinsip dan Contohnya. In *Jasa Gambar dan jasa Desain* (pp. 1–8).
- Widyosiswoyo, M. M. S. (2004). TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN MALUKU DI YOGYAKARTA.
- Wikipedia, K. M. (2021). Deuteromycota - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Yolanda, D. E. (2018). Perancangan Cultural Center Dengan Konsep Arsitektur Tropis Di Prawirotaman.